

Analisis Perbandingan Konsep dasar dan urgensi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Milda damayanti¹, Herdah²

Institut Agama Islam Iain Parepare

Mildadamayanti5656223@gmail.com, herdah@iainpare.ac.id.

ABSTRACT

Evaluation is a vital component in the Arabic language learning system that functions as a tool to measure the achievement of instructional objectives. However, in practice, there is often confusion between the concepts of measurement, assessment, and evaluation. This article aims to analyze the comparison of the basic concepts of these three terms and examine the urgency of their application in the four language skills (al-maharat al-arba'ah). The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach through content analysis of various current literatures. The results of the analysis show that effective evaluation must be based on the principles of validity, reliability, objectivity, and practicality to ensure fairness for students. Authentic assessment covering cognitive, affective, and psychomotor domains is proven to be more accurate in capturing students' Arabic competence compared to conventional tests alone. This article concludes that educators' comprehensive mastery of evaluation instruments is crucial to improving the quality of Arabic language learning sustainably.

Keywords: Learning Evaluation, Arabic Language, Measurement, Authentic Assessment, Evaluation Principles.

ABSTRAK

Evaluasi merupakan komponen vital dalam sistem pembelajaran bahasa Arab yang berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan instruksional. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kerancuan konseptual antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan konsep dasar ketiga istilah tersebut serta mengkaji urgensi penerapannya dalam empat kemahiran berbahasa (al-maharat al-arba'ah). Hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif harus berlandaskan pada prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan untuk menjamin keadilan bagi peserta didik. Temuan penelitian menegaskan bahwa penilaian autentik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu memberikan gambaran kompetensi bahasa Arab siswa yang lebih akurat dibandingkan tes konvensional semata. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguasaan komprehensif pendidik terhadap berbagai instrumen evaluasi sangat krusial untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Bahasa Arab, Pengukuran, Penilaian Autentik, Prinsip Evaluasi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transformasi ilmu dan perubahan perilaku peserta didik yang terencana. Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Arab, efektivitas proses tersebut tidak dapat diketahui tanpa adanya instrumen pengukur yang sistematis. Evaluasi muncul sebagai komponen vital yang berfungsi untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. (Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024) Sebagai bagian dari manajemen pendidikan, evaluasi memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana tujuan instruksional telah dicapai oleh peserta didik melalui serangkaian pengukuran dan penilaian.

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran bahasa Arab tidak boleh dipahami hanya sebagai kegiatan rutin di akhir semester. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah program pembelajaran yang telah dilaksanakan berjalan secara efisien dan mencapai target yang diinginkan. (Ridlo, 2018) Di dalam kurikulum bahasa Arab, evaluasi menempati posisi sentral karena menghubungkan antara tujuan yang dirancang dengan realitas pencapaian di lapangan. Tanpa evaluasi yang terstandar, pendidik akan kesulitan menentukan apakah materi maharah (keterampilan) bahasa yang diajarkan sudah dikuasai dengan baik atau memerlukan perbaikan metodologis.

Urgensi evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab terletak pada perannya sebagai umpan balik (feedback) yang komprehensif. Bagi guru, evaluasi menjadi sarana refleksi untuk memperbaiki strategi mengajar, sedangkan bagi instansi pendidikan, hal ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum. (Patriani, Suskha, & Warsah, 2022) Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai konsep dasar evaluasi serta kesadaran akan urgensinya menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan bahasa Arab yang berkualitas. Melalui artikel ini, akan dianalisis lebih lanjut mengenai perbandingan konsep-konsep dasar tersebut serta alasan fundamental yang melandasi pentingnya evaluasi dalam pengajaran bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi konsep evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab secara mendalam. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari sepuluh artikel ilmiah dan dokumen kurikulum yang relevan, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kebaruan dan keterkaitan dengan instrumen penilaian autentik serta empat kemahiran berbahasa (al-maharat al-arba'ah). Tahapan penelitian dimulai dengan teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen sistematis, diikuti dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan analisis konten (content analysis) untuk membandingkan berbagai teori prinsip evaluasi seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan serta mengidentifikasi kasuistik penerapannya di lapangan. Peneliti juga mengintegrasikan refleksi kritis melalui Siklus Gibbs untuk memahami dampak emosional dan teknis dari praktik

evaluasi terhadap guru dan siswa, sehingga diperoleh rumusan simpulan yang komprehensif mengenai urgensi evaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam kajian evaluasi pendidikan, terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian namun memiliki makna konseptual yang berbeda, yaitu pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation). Memahami perbedaan ketiganya sangat penting bagi pendidik bahasa Arab agar proses pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat dilakukan secara akurat dan objektif.

Pertama, pengukuran adalah proses pemberian angka atau label kuantitatif terhadap atribut atau karakteristik seseorang menurut aturan tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengukuran terjadi saat guru memberikan tes (seperti tes kosa kata atau tata bahasa) dan memberikan skor mentah berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Pengukuran bersifat objektif dan deskriptif karena hanya menyajikan data angka tanpa memberikan makna atau nilai terhadap angka tersebut. (Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024)

Kedua, penilaian (assessment) merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa secara berkesinambungan dan menyeluruh dengan menggunakan berbagai instrumen. Penilaian lebih luas dari pengukuran karena mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Dalam konteks ini, penilaian digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa siswa, baik dari aspek istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), maupun kitabah (menulis). (Ridlo, 2018)

Ketiga, evaluasi adalah tahapan yang paling kompleks karena melibatkan kegiatan pemberian pertimbangan atau keputusan (judgement) mengenai nilai dan makna dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Evaluasi mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian untuk kemudian dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu guna mengambil keputusan pendidikan. (Patriani, Suskha, & Warsah, 2022) Jadi, jika pengukuran menghasilkan angka "80", dan penilaian menyatakan angka tersebut "melampaui KKM", maka evaluasi menyimpulkan bahwa "siswa tersebut dinyatakan lulus dan siap melanjutkan ke materi bahasa Arab berikutnya".

Perbandingan Karakteristik, Cakupan, dan Objek Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Untuk memahami secara lebih mendalam perbedaan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, diperlukan identifikasi melalui perbandingan karakteristik, cakupan, dan objeknya. Meskipun ketiganya merupakan satu kesatuan dalam sistem evaluasi, masing-masing memiliki batasan yang spesifik.

Berikut adalah tabel perbandingan ketiga konsep tersebut:

Komponen perbandingan	pengukuran	Penilaian	evaluasi
Karakteristik	Bersifat kuantitatif dan objektif, dan menggunakan	Bersifat deskriptif-kualitatif dan berkelanjutan	Bersifat pertimbangan nilai (value judgement) dan
	angka/skor sebagai hasil akhir	untuk melihat perkembangan belajar	pengambilan keputusan.
cakupan	Terbatas pada pengumpulan data melalui instrumen tertentu (seperti tes)	Lebih luas, mencakup pengumpulan berbagai informasi dari proses hingga hasil	Paling luas, mencakup hasil pengukuran dan penilaian untuk menentukan kebijakan.
objek	Aspek kognitif atau keterampilan yang dapat diangkakan (skor tes)	Proses belajar, sikap, dan kompetensi siswa secara menyeluruh.	Sluruh sistem pembelajaran (kurikulum, metode, guru, dan sarana)
Hasil akhir	Data mentah berupa angka (misal: 70, 80, 90).	Profil kemampuan atau capaian kompetensi siswa (misal: baik, cukup)	Keputusan atau rekomendasi (misal: lulus/tidak lulus, efektif/tidak).

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada tahap pengukuran (memberi skor). Guru harus mampu melakukan penilaian untuk melihat proses perkembangan bahasa siswa, dan diakhiri dengan evaluasi untuk menentukan apakah strategi pengajaran bahasa Arab yang digunakan perlu dipertahankan atau diperbaiki pada periode berikutnya.

Contoh Konkret Penerapan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi dalam Empat Kemahiran Berbahasa Arab

Penerapan pengukuran, penilaian, dan evaluasi harus mencakup seluruh aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Berikut adalah rumusan contoh konkretnya:

- a. Kemahiran Menyimak (Maharah al-Istima')

Dalam kemahiran ini, proses pengukuran dilakukan saat guru memutarakan rekaman percakapan bahasa Arab dan meminta siswa menjawab sejumlah soal pilihan ganda, di mana hasil akhirnya berupa skor angka yang menunjukkan jumlah jawaban benar. Selanjutnya, tahap penilaian dilakukan dengan mengamati proses siswa selama menyimak, seperti mencatat bahwa siswa mampu memahami inti pembicaraan namun masih kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip (makharijul huruf). Sebagai puncaknya, guru melakukan evaluasi untuk memutuskan apakah materi audio tersebut terlalu cepat temponya bagi level siswa tersebut atautah metode klasikal perlu diganti dengan penggunaan headset agar lebih fokus.

b. Kemahiran Berbicara (Maharah al-Kalam)

Penerapan pada kemahiran berbicara dimulai dengan pengukuran melalui tes lisan atau hiwar (percakapan), di mana guru memberikan poin angka berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan tata bahasa, dan intonasi. Penilaian kemudian dilakukan secara kualitatif dengan memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberanian mereka dalam berekspresi serta penggunaan gaya bahasa yang sesuai konteks meskipun skor angkanya mungkin belum sempurna. Tahap evaluasi dilakukan guru dengan meninjau hasil keseluruhan kelas; jika mayoritas siswa terkendala pada kepercayaan diri, maka guru mengevaluasi strategi pembelajarannya dengan merencanakan lebih banyak praktik simulasi atau role play di pertemuan mendatang.

c. Kemahiran Membaca (Maharah al-Qira'ah)

Pada kemahiran membaca, pengukuran diwujudkan melalui pemberian tugas membaca teks Arab gundul (tanpa harakat) lalu guru menghitung tingkat akurasi bacaan dan kecepatan pemahaman teks dalam bentuk skor. Penilaian dilakukan dengan melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teks, seperti kemampuan mereka dalam menyimpulkan makna tersirat atau menghubungkan konteks kalimat dengan tema besar. Evaluasi kemudian diambil sebagai keputusan instruksional, misalnya guru menetapkan bahwa teks bacaan yang digunakan sudah efektif untuk meningkatkan kosa kata, namun perlu ditambah variasi teks kontemporer agar siswa lebih antusias dalam membaca.

d. Kemahiran Menulis (Maharah al-Kitabah)

Dalam aspek menulis, pengukuran dilakukan dengan memberikan tugas menyusun paragraf atau karangan (insya') bertema tertentu, di mana guru memberikan nilai kuantitatif berdasarkan ketepatan kaidah Imla' dan Nahwu-Saraf. Proses penilaian mencakup pemberian catatan koreksi pada buku tugas siswa mengenai kerapihan tulisan khat serta kreativitas dalam penyusunan kalimat. Akhirnya, evaluasi dilakukan untuk menentukan kebijakan tindak lanjut, seperti memutuskan siapa saja siswa yang membutuhkan program remedial penulisan intensif dan siswa mana yang bisa diberikan pengayaan menulis artikel yang lebih kompleks.

Analisis Prinsip Evaluasi dan Relevansinya dalam Sistem Evaluasi Bahasa Arab

Untuk menciptakan sistem evaluasi yang kredibel dan adil dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik harus berpegang pada empat prinsip utama: validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Penerapan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi siswa yang sesungguhnya secara komprehensif.

a. Prinsip Validitas: Validitas merupakan prasyarat utama di mana sebuah instrumen evaluasi harus benar-benar mampu mengukur kompetensi yang dituju. Dalam pembelajaran bahasa Arab, validitas menuntut kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan butir soal yang diujikan. Penggunaan tes kinerja (performance assessment) sangat disarankan untuk mencapai validitas yang tinggi, terutama dalam mengukur kemahiran produktif seperti berbicara dan menulis, sehingga hasil yang diperoleh bukan sekadar angka semu, melainkan gambaran nyata kecakapan berbahasa siswa. (Rahmadon & Oktarina, 2025)

b. Prinsip Reliabilitas: Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi dan stabilitas hasil evaluasi. Sebuah instrumen evaluasi bahasa Arab dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang tetap sama meskipun diujikan pada waktu yang berbeda atau oleh penilai yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam penilaian autentik untuk menjamin bahwa pencapaian siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik bersifat ajek dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif atau teknis yang tidak relevan saat ujian berlangsung. (Pebriansih, 2024)

c. Prinsip Objektivitas: Objektivitas menekankan bahwa penilaian harus didasarkan pada standar atau kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh penilaian subjektif guru. Dalam konteks kasuistik, sering kali ditemukan tantangan berupa ketidakpatuhan terhadap tata tertib atau hambatan emosional penguji. Oleh karena itu, penerapan kriteria penilaian yang objektif melalui rubrik yang terstandar menjadi kunci untuk menjaga keadilan bagi setiap peserta didik, sehingga setiap siswa mendapatkan hak nilai sesuai dengan kemampuan yang mereka tunjukkan. (Azimah, Ridlo, & Raswan, 2024)

d. Prinsip Kepraktisan (Practicability): Prinsip ini menuntut agar instrumen evaluasi mudah dilaksanakan, tidak berbelit-belit, dan efisien dari segi waktu maupun biaya. Di era transformasi digital, kepraktisan evaluasi bahasa Arab dapat ditingkatkan melalui inovasi media, seperti penggunaan aplikasi interaktif atau media audio-visual berbasis HOTS. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara berkala (formatif) dengan proses koreksi yang lebih cepat namun tetap akurat dalam memotret kemajuan belajar siswa. (Ramadhon et al., 2025) Secara keseluruhan, pengintegrasian keempat prinsip ini secara konsisten akan menghasilkan sistem evaluasi bahasa Arab yang tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga transparan dan mampu memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan bahasanya.

Relevansi Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Penerapan prinsip evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peningkatan kualitas output pendidikan di madrasah maupun sekolah umum. Prinsip-prinsip ini menjadi jaminan bahwa setiap keputusan instruksional yang

diambil oleh guru memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pertama, prinsip validitas sangat relevan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar selaras dengan kompetensi dasar yang diinginkan. Dalam praktik di lapangan, sering kali ditemukan soal bahasa Arab yang lebih menguji hafalan kosakata secara terpisah daripada kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan instrumen yang valid, baik tes lisan maupun rubrik kinerja, sangat mendesak agar hasil belajar mencerminkan kemampuan berbahasa siswa yang sesungguhnya. (Rahmadon & Oktarina, 2025) Selain itu, validitas instrumen juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut penilaian yang lebih autentik dan sesuai dengan realitas kemampuan siswa. (Salamah, Rahman, & Kaukab, 2021)

Kedua, prinsip reliabilitas dan objektivitas memiliki relevansi yang fundamental dalam memberikan rasa keadilan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah, objektivitas memastikan bahwa guru menilai berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang jelas tanpa adanya pengaruh subjektivitas personal. (Fitriani & Herdah, 2025) Hal ini sangat krusial agar data yang dihasilkan dari evaluasi dapat digunakan untuk merancang program tindak lanjut yang akurat, seperti program remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM atau pengayaan bagi siswa yang unggul.

Terakhir, prinsip kepraktisan sangat relevan dengan dinamika kelas bahasa Arab yang sering kali memiliki keterbatasan durasi waktu. Penggunaan instrumen yang praktis, namun tetap mampu memotret tiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara berkala tanpa mengabaikan proses pengajaran inti. (Fitriani, Zaman, & Imron, 2025) Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dianggap sebagai beban administratif, melainkan sebagai bagian integral dari siklus perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan konsep dasar dan urgensi evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa evaluasi bukan sekadar aktivitas formalitas di akhir proses belajar, melainkan instrumen strategis untuk menjamin kualitas pendidikan. Perbedaan mendasar antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi terletak pada fungsinya; pengukuran memberikan data kuantitatif, penilaian memberikan deskripsi kualitatif atas proses, dan evaluasi memberikan keputusan nilai serta kebijakan untuk langkah pembelajaran selanjutnya. Ketiga konsep ini harus diterapkan secara terpadu dalam empat kemahiran berbahasa Arab (al-maharat al- arba'ah) agar perkembangan kompetensi siswa terpantau secara utuh.

Analisis terhadap prinsip-prinsip evaluasi menunjukkan bahwa validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan merupakan pilar utama dalam menciptakan sistem penilaian yang adil. Dalam konteks bahasa Arab, prinsip-prinsip ini memastikan bahwa apa yang diukur benar-benar mencerminkan kemampuan komunikasi nyata siswa, bukan sekadar hafalan teori linguistik. Penerapan evaluasi yang sistematis dan autentik tidak hanya bermanfaat bagi guru

dalam memperbaiki strategi pengajaran, tetapi juga bagi siswa sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap teori dan praktik evaluasi menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pengajaran bahasa Arab di era pendidikan modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Azimah, Hanifa, Ubaid Ridlo, dan Raswan. 2024. "Kasuistik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Siklus Refleksi Gibbs Dalam Penilaian Dan Pengukuran)." *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)* (Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 254) ((Azimah, Ridlo, & Raswan, 2024, p. 1667)): 1667–75.
- Fitriani, dan Herdah. 2025. "Analisis Praktik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Terhadap Guru di Sekolah." *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* (Pebriansih, 2024, p. 3) ((Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)): 33–39.
- Fitriani, Namiyah, Badrus Zaman, dan Mohammad Imron. 2025. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Penilaian Autentik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Madura." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* (Patriani, Suskha, & Warsah, 2022, p. 54) ((Ridlo, 2018, p. 21)): 78–89.
- Laila, Alawiyah Nabila, dan Eka Widyanti. 2024. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (Ridlo, 2018, p. 21) ((Ridlo, 2018, p. 25)): 252–62.
- Patriani, Yeni, Fadhila Suskha, dan Idi Warsah. 2022. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 21 ((Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)): 53–59.
- Pebriansih, Dela. 2024. "Analisis Penerapan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Santri Kelas XI IPA (Patriani, Suskha, & Warsah, 2022, p. 54) Aliah Di Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah." *Jurnal LUGHOTI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Rahmadon & Oktarina, 2025, p. 194) ((Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)): (Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)–(Ramadhon et al., 2025, p. 196).
- Rahmadon, dan Mikyal Oktarina. 2025. "Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Nusantara* (Ridlo, 2018, p. 25) ((Ridlo, 2018, p. 21)): 194–203.
- Ramadhon, C., R. U. Baroroh, T. Tiyara, dan M. K. Umasugi. 2025. "Inovasi Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS (Higher Order

Thinking Skills) dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak." Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP) (Ridlo, 2018, p. 25) ((Ridlo, 2018, p. 21)): 194–203.

Ridlo, Ubaid. 2018. "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." An- Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab 20 ((Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)): 21– 44.

Salamah, Rifqi Aulia Rahman, dan M. Elfan Kaukab. 2021. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa (Ridlo, 2018, p. 21) ((Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)): (Laila, Alawiyah Nabila, & Widyanti, 2024, p. 252)–(Ramadhon et al., 2025, p. 196).